

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang dapat memfasilitasi masyarakat yang kelebihan dana (*unit surplus*) dengan masyarakat yang kekurangan dana (*unit deficit*). Kedua fungsi tersebut dilakukan Bank konvensional maupun syariah. Bank syariah sebagaimana halnya bank konvensional juga menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam istilah syariah adalah pembiayaan, tentu saja terdapat perbedaan mendasar dalam hal kontraprestasi dari nasabah, jika bank konvensional disebut bunga sedangkan bank syariah disebut imbalan atau bagi hasil (*profit sharing*). Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya semata-mata didasarkan pada prinsip imbalan atau bagi hasil (*profit sharing*).

Salah satu tantangan sektor perbankan adalah keberlanjutan (*sustainability*) dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasionalnya. Tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional pada umumnya tidak *sustainable*, hal ini disebabkan oleh lemahnya struktur aktiva produktif (aktiva yang menghasilkan) yang dimiliki bank-bank pada umumnya. Margin yang diperoleh bank-bank semakin mengecil karena adanya kecenderungan suku bunga yang menurun. Faktor lain yang menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional adalah karena sebagian besar pendapatan perbankan berasal dari *trading* yang fluktuatif serta rendahnya

rasio *assets* per nasabah yang membuat biaya operasional perbankan Indonesia menjadi relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain.¹

Profitabilitas dalam istilah penilaian kesehatan bank disebut dengan istilah *Earning* (rentabilitas), yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan *assets* yang dimilikinya dengan perkataan lain efisiensi penggunaan *assets* untuk menghasilkan laba. Profitabilitas ialah kemampuan bank untuk mendapatkan laba/keuntungan. Pehitungan profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu² : *Operating Income Ratio, Net Profit Margin, Return On Investement, Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Return On Sales,* dan lain-lain.

Secara keseluruhan, tingkat kesehatan bank menjadi salah satu indikator yang digunakan oleh pemerintah (Bank Indonesia) maupun masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.³

Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya tidak hanya faktor *earning/profitabilitas* saja. Saat ini, penilaian kesehatan bank umum mengacu pada

¹ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2010, hlm. 30.

² Gitman, Lawrence, *Principle of Management Finance*, United States, 2009, Pearson Addison wesley.

³ Triandaru dan Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi Kedua, Yogyakarta, Salemba Empat, 2006, hlm.51.

Peraturan BI Nomor : 6/10/PBI/2004 perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat edaran BI Nomor : 6/3/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Faktor-faktor yang dinilai meliputi : Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), *Earning/Rentabilitas/Profitabilitas (Earning Power)*, Likuiditas (Likuidity), sering disebut dengan istilah *CAMEL factor* dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Jadi profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan *assets* yang dimilikinya namun demikian faktor ini sangat penting dan bernilai strategis mengingat kegiatan utama bank akan terukur melalui faktor profitabilitas ini sehingga kita dapat menilai apakah pengelolaan bank efisien atau tidak dalam mengelola aktiva produktif, khususnya pembiayaan.

Sebagian besar profit/laba bank diperoleh melalui kegiatan pembiayaan (kredit) namun demikian dalam melaksanakan aktivitas pembiayaan ini bank akan berhadapan dengan faktor risiko (*risk factor*) yang disebabkan karena adanya jangka waktu antara pemberian prestasi (realisasi pembiayaan) dengan pembayaran kembali yang dilakukan debitur. Bank sebagai kreditur akan berhadapan dengan tingkat risiko yang berbeda-beda tergantung dari jenis dan jangka waktu pembiayaan. Banyak metode untuk meminimisasi risiko ini, seperti melakukan penilaian analisis terhadap aspek : *character* (kepribadian), *capacity* (kemampuan membayar), *capital* (permodalan), *collateral* (jaminan/agunan), *condition of economy* (kondisi ekonomi) yang dimiliki oleh debitur.

Dalam usaha memperoleh laba, pengelola bank selalu dihadapkan pada pilihan yaitu memenuhi kebutuhan para debitur melalui penyaluran pembiayaan dengan resiko yang cukup bervariasi, mulai dari yang berisiko rendah sampai dengan tinggi. Mengingat penyaluran pembiayaan tergolong aktiva produktif dengan penerimaan imbalan yang tinggi, sebagai konsekuensinya penyaluran juga mengandung resiko yang cukup tinggi.

Untuk melihat seberapa besar tingkat risiko pengembalian pembiayaan bank, dapat didekati menggunakan rasio/perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah/macet dengan total pembiayaan atau disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). Persentase NPF yang tinggi mengisyaratkan pembiayaan bermasalah/macet tinggi dan sebaliknya. Peraturan BI Nomor : 15/2/PBI/2013 menetapkan NPF maksimum sebesar 5%, jika melewati rasio tersebut maka bank masuk kategori tidak sehat untuk faktor pembiayaan (kualitas aktiva produktif). Naik turunnya NPF tentunya akan berpengaruh terhadap laba yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap profitabilitas bank. Sehingga dapat disimpulkan apabila NPF naik maka profitabilitas bank akan turun, begitu juga sebaliknya apabila NPF turun maka profitabilitas bank akan naik.

**Pembiayaan *Musyarakah* PT.Bank BRISyariah
periode 31 Des 2008 – 31 Des 2013
(Tabel 1.1)**

Keterangan	Jumlah Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Bermasalah	Resiko Pembiayaan (NPF) <i>Musyarakah</i> (%)	Profitabilitas ROA (%)
Des 2013	3,091,924	175,285	5,67%	1,15%
Des 2012	1,784,232	46,252	2,59%	1,19%
Des 2011	1,149,110	42,022	3,66%	0,20%
Des 2010	936,889	33,167	3,54%	0,35%
Des 2009	604,242	14,230	2,36%	0,53%
Des 2008	175,205	10,017	5,72%	-2,52%

(Sumber: Annual Report BRISyariah 2013, dalam jutaan rupiah)

Pada tahun 2008 NPF pembiayaan *musyarakah* sangat besar yaitu 5,72% namun kemampuan untuk memperoleh keuntungannya sangat buruk yaitu -2,52%, hal ini mungkin dikarenakan tahun 2008 adalah tahun pertama bank ini berdiri. Pada 2009 NPF pembiayaan *musyarakah* 2,36% menghasilkan profitabilitas 0,53%, dengan risiko yang kecil dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Pada tahun 2010 NPF 3,54% yang lebih besar dari NPF tahun 2009 tetapi profitabilitas yang diperoleh mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,35%. Pada tahun 2011 NPF 3,66% meningkat dari tahun 2010 namun profitabilitas pada tahun 2011 mengalami penurunan mejadi 0,20%. Pada tahun 2012 NPF 2,59% namun dengan risiko yang kecil dapat menghasilkan profitabilitas yang sangat besar dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 1,19%. Pada tahun 2013 NPF melebihi batas standar Bank Indonesia yaitu sebesar 5% (dinyatakan tidak sehat), NPF pada tahun ini sebesar 5,67% namun profitabilitas pada tahun ini dapat dibilang besar dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,15% . Hal ini bertentangan dengan teori dimana jika pembiayaan bermasalah (NPF) meningkat

atau melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia maka akan menurunkan profitabilitas yang diterima bank.

**Pembiayaan *Mudharabah* PT.Bank BRISyariah
periode 31 Des 2008 – 31 Des 2013
(Tabel 1.2)**

Keterangan	Jumlah Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Bermasalah	Resiko Pembiayaan (NPF) <i>Mudharabah</i> (%)	Profitabilitas ROA (%)
Des 2013	958,554	13,633	1,55%	1,15%
Des 2012	879,030	11,067	1,34%	1,19%
Des 2011	611,031	8,454	1,38%	0,20%
Des 2010	392,103	759	0,19%	0,35%
Des 2009	166,987	820	0,49%	0,53%
Des 2008	11,451	647	5,65%	-2,52%

(Sumber: Annual Report BRISyariah 2013, dalam jutaan rupiah)

Pada tahun 2008 NPF pembiayaan *mudharabah* sangat besar yaitu 5,65% namun kemampuan untuk memperoleh keuntungannya sangat buruk yaitu -2,52%, hal ini mungkin dikarenakan tahun 2008 adalah tahun pertama bank ini berdiri. Pada tahun 2009 NPF pembiayaan *Mudharabah* sebesar 0,49% menghasilkan profitabilitas sebesar 0,53%. Pada tahun 2010 NPF mengalami penurunan sebesar 0,3% dari tahun sebelumnya tetapi profitabilitas yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 0,18% hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori yaitu apabila NPF menurun maka profitabilitas akan mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 NPF sebesar 1,38% menghasilkan profitabilitas sebesar 0,20%. Pada tahun 2012 NPF sebesar 1,34% menghasilkan profitabilitas sebesar 1,19%. Pada tahun 2013 NPF sebesar 1,55% menghasilkan profitabilitas sebesar 1,15%.

Prinsip bagi hasil yang dikembangkan BRI memiliki *outstanding* pembiayaan yang cukup besar, mungkin hal ini disebabkan karena prinsip bagi hasil ini dalam penetapan akadnya lebih fleksibel. Dalam prakteknya tidak semua

pembiayaan mengalami kelancaran dalam proses pembayaran angsuran bagi hasil karena tidak semua perusahaan atau mitra bisnis yang dibiayai mengalami keuntungan atau bahkan mungkin mengalami kerugian sehingga kerugian pun akan ditanggung bersama ataupun oleh pihak bank sesuai dengan perjanjian diawal.

Berdasarkan fenomena diatas dapat ditarik sebuah dugaan sementara yaitu : “Apakah NPF akan berpengaruh terhadap profitabilitas, artinya apakah jika NPF tinggi akan menurunkan profitabilitas atau sebaliknya. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan fenomena menarik yang perlu dibuktikan dengan data yang perlu dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh Tingkat Risiko (*Non Performing Financing*) Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah Terhadap Tingkat Profitabilitas PT. Bank BRI Syariah Periode 2008-2013”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan risiko pembiayaan (*non performing financing*) musyarakah, mudharabah dan profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013 ?
2. Berapa besarnya pengaruh risiko pembiayaan (*non performing financing*) musyarakah terhadap profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013 ?

3. Berapa besarnya pengaruh risiko pembiayaan (*non performing financing*) *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013 ?
4. Berapa besarnya pengaruh risiko pembiayaan (*non performing financing*) *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan risiko pembiayaan (*non performing financing*) *musyarakah*, *mudharabah* dan profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko pembiayaan (*non performing financing*) *musyarakah* terhadap profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko pembiayaan (*non performing financing*) *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko pembiayaan (*non performing financing*) *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. BRISyariah periode tahun 2008-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang akurat dan relevan yang dapat digunakan untuk:

1. Pengembangan Ilmu

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya mengenai perbankan syariah tentang produk pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*.
- b. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

2. Memecahkan Masalah

- a. Dapat memberikan masukan yang berguna agar dapat lebih meningkatkan kinerja bank dengan pengembangan industri perbankan di Indonesia khususnya Bank Syariah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kredit atau dalam istilah perbankan syariah bernama pembiayaan. Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa latin yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Arti kata tersebut memiliki implikasi bahwa setiap kegiatan pembiayaan/perkereditan harus dilandasi kepercayaan⁴. Tanpa kepercayaan maka tidak akan terjadi pemberian pembiayaan/kredit atau sebaliknya tidak ada calon nasabah menyepakati pembiayaan/kredit, sebab pemberian pembiayaan oleh bank syariah mempunyai nilai ekonomi kepada nasabah perorangan atau badan usaha. Nilai ekonomi yang akan diperoleh nasabah debitur dan kreditur (bank) harus disepakati sejak awal (ada komitmen) tanpa merugikan salah satu pihak. Nilai

⁴ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2010, hlm. 309.

ekonomi atas pembiayaan yang sama akan dikembalikan kepada kreditur setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan tersebut.

Pengertian pembiayaan yang telah umum digunakan di Indonesia adalah menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang menyebutkan bahwa pembiayaan/kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dalam aktivitas pembiayaan terdapat unsur waktu, risiko, pendapatan, penyerahan, kepercayaan, persetujuan⁵.

Dalam pembiayaan ada petunjuk jarak (waktu) antara penyerahan dan pelunasan, karena itu selama jangka waktu tersebut terdapat risiko⁶. Namun juga perlu diketahui bahwa selain risiko, pembiayaan juga menimbulkan pendapatan. Pendapatan pembiayaan dapat berupa pendapatan bagi hasil. Semua ini dapat terjadi kalau didahului oleh penyerahan nilai ekonomi kepada pihak lain untuk mengelola uang bank atas dasar kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk akad pembiayaan (kesepakatan/persetujuan pembiayaan).

Proses pembiayaan dilakukan secara hati hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian pembiayaan. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian pembiayaan maka sasaran yang hendak dicapai

⁵ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2010, hlm. 309.

⁶ *Idem*.

adalah aman, terarah dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan pembiayaan harus sesuai dengan perencanaan pembiayaan yang telah ditetapkan dan menghasilkan, berarti pemberian pembiayaan tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur dan masyarakat umumnya

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan macet, berikut adalah faktor-faktor penyebab pembiayaan macet:⁷

1. Faktor Internal

- a. Kurang tajamnya analisis pembiayaan. Pada tahap analisa pembiayaan ini bank seharusnya mampu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan usaha calon debitur dengan kata lain harus mengetahui isi perut calon debitur, sehingga dapat menyimpulkan dengan tepat apakah usahanya layak dibiayai atau tidak.
- b. Sistem pengawasan dan administrasi pembiayaan. Tidak dimilikinya sistem pengawasan dan administrasi pembiayaan yang tertib menyebabkan manajemen tidak dapat memantau penggunaan pembiayaan dan perkembangan usahanya, sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi dengan segera bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan.

⁷ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2010, hlm. 467.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor persaingan yang sangat ketat, debitur kurang mampu menghadapi persaingan karena kualitas barang yang dihasilkan buruk, harga kurang bersaing, distribusinya buruk, promosinya tidak tepat sasaran dan lain-lain.
- b. Keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur.
- c. Penggunaan pembiayaan di luar objek pembiayaan. Ini sering terjadi pada debitur yang tidak hati-hati. Misalnya pembiayaan untuk usaha, digunakan untuk pembelian mobil pribadi.

Penyaluran pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* oleh perbankan syariah mengandung risiko ketidaktertagihan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pembiayaannya tersebut memiliki risiko pendapatan yang tidak pasti bahkan mungkin terjadi risiko kehilangan modal bagi bank jika usaha nasabah rugi dan jaminan atas pembiayaan tidak dapat digunakan untuk menutup rugi yang dihasilkan.

Dalam ajaran agama Islam telah diajarkan tentang risiko atau sesuatu hal yang tidak pasti, yang tercantum dalam (Q.S Luqman (31): 34):⁸

⁸ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Tafsirnya*, jilid II, PT.Dana Bhakti Wakat, Universitas Islam Indonesia, Jakarta.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

٣٤

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat ini disebutkan *“Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok”* disini dapat disimpulkan bahwa dalam islam mengajarkan sesuatu yang tidak pasti (risiko) maka kita harus pintar dalam mengelola *asset* dalam proses penyaluran pembiayaan agar dapat meminimalisir adanya risiko agar dapat mencapai tujuan dalam memperoleh keuntungan yang diinginkan.

Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank syariah dari seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko pembiayaan. Tingkat risiko pembiayaan dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo pembiayaan bermasalah (*musyarakah/mudharabah*) dengan total pembiayaan (*musyarakah/mudharabah*). Risiko pembiayaan adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.⁹

⁹ Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta, FE-UI, 2000, hlm. 83.

Secara sistematis, tingkat risiko pembiayaan dirumuskan sebagai berikut:¹⁰

Risiko pembiayaan (Non Performing Financing/NPF)

$$= \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}}$$

Tingkat risiko pembiayaan (NPF) ini secara otomatis akan mempengaruhi *operating income* akan semakin rendah dan sebaliknya. Beberapa pakar perbankan mengasumsikan bahwa pembiayaan diragukan yang memiliki potensi menjadi macet sebagai pembiayaan bermasalah. Sementara beberapa pakar perbankan lainnya mengasumsikan bahwa pembiayaan bermasalah meliputi pembiayaan-pembiayaan yang tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Kualitas pembiayaan Bank Syariah didasarkan pada kolektibilitas atau ketetapan pembayaran kembali angsuran pokok dan perhitungan bagi hasil serta kemampuan peminjam dari keadaan usahanya. Dengan dasar tersebut maka kualitas pembiayaan dapat ditetapkan berdasarkan klasifikasi kolektabilitasnya. Kolektabilitas atau kualitas pembiayaan menurut SK DIR. BI No. 30/267/Kep/DIR/1998 adalah:

1. Lancar (*pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan atau nilai bagi hasil tepat waktu.
2. Dalam Perhatian Khusus (*special mention*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau nilai bagi hasil yang belum melampaui 90 hari.

¹⁰ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2006, hlm. 309.

3. Kurang Lancar (*substandard*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau nilai bagi hasil yang telah melampaui 90 hari.
4. Diragukan (*doubtful*), apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau nilai bagi hasil yang telah melampaui 180 hari.
5. Macet (*loss*), apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau nilai bagi hasil yang telah melampaui 270 hari.

Dalam proses penentuan pembiayaan bermasalah di PT. BRISyariah, perusahaan ini hanya mencantumkan pembiayaan dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet¹¹. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan analisis CAMELS yang terdiri dari permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Rentabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas)¹².

Hadis riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah, Rasullulah SAW berkata:¹³

¹¹ www.brisyariah.co.id/laporan keuangan tahunan

¹² Hanafi, Mahmud.M dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, UPP YKPN, 2005, hlm. 77.

¹³ Sulaiman bin al-asy'ats, *Kitab Bulugh al-maram*, bab as-syirkah wal-wakalah, juz 3, hlm. 256.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا ثَلَاثُ الشَّرِيكِينَ مَالٌ يَخُنُ أَحَدَهُمَا صَاحِبَةَ, فَإِذَا خَانَ

أَحَدَهُمَا صَاحِبَةَ خَرَجَتْ مِنْ بَيْنَهُمَا.

“Allah swt berfirman: “Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat. Aku keluar dari mereka.” (HR. Abu Daud dan Hakim, yang dishahihkan oleh Hakim).

Dalam hadits ditafsirkan bahwa didalam bersyarikat terdapat campur tangan Allah dalam memperoleh profitabilitas, apabila ada salah satu pihak yang tidak sesuai dengan akad diawal maka Allah tidak akan me-ridhoi kegiatan mereka.

Allah berfirman dalam surat An-nisa (4): 29):¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat ini menunjukkan bolehnya perdagangan (*tijarah*), yang sekaligus menunjukkan juga bolehnya mencari laba (*ar-ribhu*). Sebab pengertian perdagangan (*tijarah*) adalah aktivitas jual beli/bermuamalah dengan tujuan memperoleh laba yang halal. Dalam aktifitas bank syariah, sumber pendapatan bank adalah dari margin pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah sesuai akad dan saling ridho.

¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Tafsirnya*, jilid II, PT.Dana Bhakti Wakat, Universitas Islam Indonesia, Jakarta.

Berkaitan dengan profitabilitas/rentabilitas salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank, beberapa faktor mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah kualitas pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya, jumlah modal, mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid serta efisiensi dalam menekan biaya operasi.

Pada penelitian ini peneliti akan menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar keuntungan/profitabilitas bank begitu pula sebaliknya, apabila ROA suatu bank rendah, maka kemampuan bank memperoleh keuntungan/profitabilitas nya rendah.

Jika NPF (*Non Performing Financing*) dibandingkan dengan tingkat profitabilitas suatu bank maka terdapat suatu kesimpulan yaitu, apabila tingkat NPF suatu bank tinggi maka tingkat profitabilitas bank tersebut rendah, begitu juga sebaliknya apabila tingkat NPF suatu bank rendah maka tingkat profitabilitas bank tersebut akan meningkat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis dan metode asosiatif. Metode penelitian deskriptif

adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki¹⁵. Metode asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih¹⁶. Penelitian ini akan menggunakan data primer yaitu Laporan Keuangan Tahunan PT. BRISyariah periode 2008-2013 dari sumber sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. BRISyariah.

1.6.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Risiko Pembiayaan (*non performing financing*) *Musyarakah* dan *Mudharabah* terhadap Tingkat Profitabilitas PT. BRISyariah Periode 2008-2013.” Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X_1 adalah Risiko Pembiayaan *Musyarakah* (variabel independen)

¹⁵ Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Cetakan Kelima, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 81.

¹⁶ Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, CV Alfabeta, 2003, hlm. 209

2. Variabel X₂ adalah Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (variabel independen)
3. Variabel Y adalah Tingkat Profitabilitas PT.BRISyariah (variabel dependen)

Untuk lebih jelasnya, operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Skala
Risiko Pembiayaan <i>Musyarakah</i> (X ₁)	Independen Variabel	Rasio NPF, perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah <i>musyarakah</i> dengan total pembiayaan <i>musyarakah</i> ¹⁷	Rasio
Risiko Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (X ₂)	Independen Variabel	Rasio NPF, perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah <i>mudharabah</i> dengan total pembiayaan <i>mudharabah</i> ¹⁸	Rasio
Tingkat Profitabilitas PT.BRISyariah (Y)	Dependen Variabel	<i>Return On Assets</i> , perbandingan antara <i>Laba bersih</i> dengan <i>total aktiva</i> ¹⁹	Rasio

Sumber: Hasil yang telah diolah

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan PT. BRISyariah periode 2008-2013 yang telah dipublikasikan. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang dapat menggambarkan keadaan atau

¹⁷ Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2006, hlm. 309.

¹⁸ *Idem*

¹⁹ Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, 2001, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 20.

kegiatan pada waktu tersebut. Data sekunder ini terdiri dari data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara umum oleh PT. BRISyariah dan Indonesia Stock Exchange/Bursa Efek Indonesia.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan penelitian langsung terhadap objek penelitian. Karena peneliti menggunakan data sekunder, maka penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengadakan evaluasi terhadap sumber dan keadaan data sekunder beserta limitasi-limitasi dari data tersebut. Teknik yang peneliti gunakan adalah dokumentasi (menelaah dokumen-dokumen organisasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu laporan laba rugi, neraca dan laporan pembiayaan).

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegunaan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisa masalah yang diteliti, dan sebagai pedoman untuk melakukan studi dalam penelitian di lapangan. Buku yang dijadikan sumber rujukan adalah: (*Fiqh Perbankan* karangan Muhamad Asro dan Muhamad Kholid. 2011. CV. Pustaka Setia), (*Manajemen Perbankan* karangan

Dr.(Cand.) Taswan Edisi II tahun 2010. UPP STIM YKPN), (*Analisa Laporan Keuangan* karangan Dahlan Siamat. 2005. UPP YKPN), (*Bank Syariah Dari Teori ke Praktik* karangan DR. Muhammad Syafi’I Antonio. 2001. Gema Insani).

1.6.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah adanya wilayah *generalisasi* yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya²⁰.

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan PT. BRISyariah periode 2008-2014. Tetapi dalam penelitian ini, penulis akan mengambil sampel dari populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi²¹. Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu²². Penggunaan *Sampling Purposive*, sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan. Secara umum kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar dalam Bank Indonesia
2. Bank Syariah berdiri lebih dari 5 tahun
3. Memberikan laporan keuangan secara periodik, khususnya pada tahun 2008-2013

²⁰ Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, CV.Alfabeta, 2003, hlm. 55.

²¹ *Ibid*, hlm. 73.

²² *Ibid*, hlm. 78.

4. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Menggunakan teknik sampel ini karena terdapat peningkatan dan penurunan profitabilitas yang diakibatkan oleh risiko pembiayaan (*non performing financing*) pada periode 2008-2013 di PT. BRISyariah dengan alasan pada periode 2008-2013 terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti untuk membuktikan ada atau tidak adanya pengaruh NPF terhadap profitabilitas suatu bank. Sampel yang diambil berupa laporan keuangan selama 6 tahun terakhir dapat dikatakan mampu untuk memecahkan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

1.6.6 Rancangan Pengujian Hipotesis

1.6.6.1 Pemilihan dan Perhitungan Analisis Statistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, korelasi berganda dan koefisiensi determinasi dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting dalam pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik²³.

²³ Nunung Nurhayati, Win Konadi, Helliiana, *Modul Praktikum, Statistik Penelitian Dengan SPSS v.17.0;2014*. Hlm.115.

b. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji asumsi klasik multikolinieritas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi. Tidak adanya problem multikolinieritas jika nilai *tolerance* harus $> 0,10$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 ²⁴.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variance dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Jika variance dari residual data sama disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang diinginkan adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas²⁵.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi satu pengamatan kepengamatan lainnya dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi²⁶.

²⁴ Nunung Nurhayati, Win Konadi, Helliana, *Modul Praktikum, Statistik Penelitian Dengan SPSS v.17.0;2014*. Hlm.123.

²⁵ *Ibid*.hlm.125

²⁶ Nunung Nurhayati, Win Konadi, Helliana, *Modul Praktikum, Statistik Penelitian Dengan SPSS v.17.0;2014*.hlm.131.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikan atau diturunkan nilainya). Jadi analisis regresi linier berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel independennya lebih dari satu. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat profitabilitas PT.BRI Syariah (*Return On Equity*)

X1 = Risiko Pembiayaan *musyarakah*

X2 = Risiko Pembiayaan *mudharabah*

α = konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1, X_2 = 0$)

β_1 = Koefisien regresi berganda antara variabel independen X1 terhadap variabel dependen Y, bila variabel independen X2, dan dianggap konstan

β_2 = Koefisien regresi berganda antara variabel independen X2 terhadap variabel dependen Y, bila variabel independen X1, dan dianggap konstan

ε = Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi variabel Y

2. Analisis Korelasi Linier Berganda

Berdasarkan adanya regresi linier berganda ini, kemudian dihitung besarnya koefisien secara keseluruhan (R) dan koefisien determinasi (multikorelasi) yaitu R² yang merupakan bagian dari variasi total dalam variabel dependen yang dapat disajikan oleh variabel independen secara bersama-sama. Korelasi multipel digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel independen (X₁, X₂) dengan variabel dependen (Y). Koefisien korelasi tersebut diperoleh dari:

$$R_{y(1,2)} = \frac{b_1 \Sigma X_1 Y + b_2 \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}$$

Keterangan

R_{y(1,2)} = Koefisien Korelasi

X₁ = Risiko Pembiayaan *musyarakah*

X₂ = Risiko Pembiayaan *mudharabah*

Y = Tingkat profitabilitas PT.BRI Syariah (*Return On Equity*)

Tabel 1.4

Tabel Interpretasi Nilai Hubungan r dan R (Koefisiensi Korelasi)²⁷

Besarnya nilai hubungan r dan R	Tingkat Hubungan (Interpretasi)
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,201 – 0,399	Rendah
0,401 – 0,600	Sedang
0,601 – 0,800	Kuat
0,801 – 1,000	Sangat kuat

3. Analisis Korelasi Determinasi

Koefisien Determinasi adalah suatu bilangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase (%) yang diperoleh dari bentuk kuadrat koefisien korelasi yang dapat menunjukkan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dalam mencari nilai koefisiensi determinasi rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai Koefisiensi Penentu (determinan)

R = Nilai Koefisiensi Korelasi

Nilai Koefisiensi Determinasi tidak pernah negative dan paling besar sama dengan satu. dengan demikian berlakulah rumus $0 \leq Kd \leq 1$. Koefisien determinasi ini dinyatakan dalam % sehingga hasilnya perlu dikalikan 100%.

²⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, CV.Alfabeta, 2003, hlm. 216.

1.6.6.2 Rancangan Analisis

Analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan ukuran-ukuran statistik yang relevan. Tahapan pengolahan dan penganalisaan yang dilakukan adalah :

1. Mendapatkan data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang terkait, baik melalui laporan keuangan maupun laporan-laporan pendukung yang berhubungan dengan jenis pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*.
2. Menghitung rasio tingkat pembiayaan *musyarakah*, *mudharabah* dan profitabilitas dengan indikator atau formula perhitungan yang telah ditetapkan dari data awal yang telah dikumpulkan.
3. Melakukan pengujian statistik untuk menguji hipotesis dan menginterpretasikan serta membuat analisis terhadap hasil pengujian hipotesis.
4. Berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut akan ditarik suatu kesimpulan.

1.6.6.3 Penetapan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berhubungan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (risiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*) terhadap variabel dependen (tingkat profitabilitas PT. BRISyariah). Hipotesis null (H_0) merupakan hipotesis yang akan diuji dan yang nantinya akan diterima atau ditolak tergantung pada hasil penelitian. Sedangkan hipotesis alternatif merupakan hipotesis tandingan. Atas dasar nilai statistik sampel,

keputusan diambil untuk menentukan apakah H_0 sebaiknya diterima atau ditolak.

Jika H_0 diterima maka sama artinya dengan H_a ditolak atau sebaliknya.

1.6.6.3.1 Tahap-Tahap Pengujian Hipotesis Menentukan H_0 dan H_a

1. Secara parsial (uji t)

a. H_{01} : $\beta = 0$ artinya risiko pembiayaan (*non performing financing*) pembiayaan *musyarakah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT. BRISyariah.

H_{a1} : $\beta \neq 0$ artinya risiko pembiayaan (*non performing financing*) pembiayaan *musyarakah* berpengaruh terhadap profitabilitas PT. BRISyariah.

e. H_{02} : $\beta = 0$ artinya risiko pembiayaan (*non performing financing*) pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT. BRISyariah.

H_{a2} : $\beta \neq 0$ artinya risiko pembiayaan (*non performing financing*) pembiayaan *mudharabah* berpengaruh terhadap profitabilitas PT. BRISyariah.

2. Secara bersama-sama (uji F)

a. H_0 : $\beta_1: \beta_2 = 0$ artinya risiko pembiayaan (*non performing financing*) *musyarakah* dan *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT. BRISyariah.

H_a : $\beta_1: \beta_2 > 0$ artinya risiko pembiayaan (*non performing financing*) *musyarakah* dan *mudharabah* berpengaruh terhadap profitabilitas PT. BRISyariah.

1.6.6.3.2 Penentuan Tingkat Signifikansi

Probabilitas dalam nilai peluang kekeliruan atau kegagalan untuk menolak H_0 . Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,10$, dengan tingkat kepercayaan 0,90 yang merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap cukup ketat untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

1.6.6.3.3 Menghitung Nilai t (Parsial) dan F (Simultan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Risiko *Musyarakah* dan *Mudharabah* secara parsial dan simultan terhadap Tingkat Profitabilitas, maka pengujian hipotesis akan dilakukan secara parsial dan simultan seperti dibawah ini:

1. Analisis secara Parsial (uji t)

Untuk menguji model regresi yang menjelaskan bentuk hubungan dan pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen parsial, digunakan uji t yaitu dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} . Dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% dan *degree of freedom* (df) untuk uji pengaruh $df = n - m - 1$, $df = 6 - 2 - 1 = 3$ dapat dilihat nilai t_{tabel} untuk pengujian satu pihak. Selanjutnya ditetapkan nilai t_{hitung} . Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah sebagai berikut²⁸:

$$t = \frac{b - \beta}{sb}$$

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. CV.Alfabeta, 1997, hlm. 156

Masing-masing t hasil perhitungan dengan rumus ini kemudian dibandingkan dengan t tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf nyata 0,10.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji satu pihak, dengan kriteria :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

2. Analisis secara Simultan (uji F)

Untuk menguji model regresi yang menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan), digunakan uji F yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \left(\frac{n - k - 1}{k} \right) \left(\frac{R^2}{1 - R} \right)$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = ukuran sampel

k = banyaknya sampel

Nilai F dari hasil perhitungan di atas kemudian diperbandingkan dengan F_{tabel} atau F yang diperoleh dengan menggunakan tingkat risiko 10% dan *degree of freedom* pembilang dan penyebut, yaitu $V_1 = k$ dan $V_2 = n - k - 1$ dimana kemudian

kriteria yang digunakan adalah:

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi multipel yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen.

1.6.6.3.4 Penetapan Kesimpulan

Dari analisis statistik terhadap hipotesis-hipotesis yang didapatkan, peneliti dapat menarik kesimpulan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Analisis tersebut akan membahas pengaruh risiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. BRISyariah. Kemudian berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dirumuskan rekomendasi dan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan topik ini.